

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak bagi masing-masing individu dimana setiap orang juga memiliki kewajiban untuk memanfaatkan dan menggali seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada seseorang mengenai suatu bidang ilmu. Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan serta mengasah potensi dalam diri individu. Dengan terus berkembang, setiap orang dapat memperoleh wawasan yang luas, meningkatkan kreativitas, membentuk kepribadian yang positif, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dikutip dari Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal (1) Ayat (1) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara". Oleh sebab itu setiap anak harus mendapatkan akses mutlak terhadap pendidikan yang wajib diberikan tanpa pengecualian tanpa adanya perbedaan dari aspek manapun, baik bagi individu yang normal atau bahkan bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menimbulkan paradigma pendidikan inklusif bagi dunia pendidikan formal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang menyediakan peluang teruntuk setiap anak dengan kebutuhan khusus maupun yang memiliki

kecerdasan luar biasa dan/atau bakat tertentu difasilitasi untuk mengikuti proses pembelajaran bersama rekan-rekan sebayanya dalam satuan pendidikan yang setara.

Pendidikan inklusif adalah salah satu bentuk peran negara dalam memastikan setiap warga negara mendapatkan hak dan akses pendidikan yang setara. Pendidikan inklusif berarti penyelenggaraan pembelajaran yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus bersama anak-anak tanpa hambatan perkembangan dalam satu ruang pendidikan yang sama. dalam lingkungan yang sama dalam satu lingkungan belajar. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus memastikan bahwa semua anak diterima tanpa memandang latar belakang fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, atau kondisi lainnya. Pendidikan untuk semua merupakan dasar pemikiran dalam menyediakan layanan pendidikan yang adil dan tanpa diskriminasi, termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang mempunyai ciri khas tertentu yang membedakan mereka dari anak pada umumnya. Anak-anak tersebut tidak dapat menunjukkan keterbatasan dalam aspek emosional, mental, maupun fisik. Beberapa jenis ABK diantaranya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, serta anak dengan kesulitan belajar dan perilaku.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai hak dalam memperoleh perlakuan yang setara dengan siswa pada umumnya, termasuk hak untuk menerima materi pembelajaran, fasilitas, lingkungan belajar di kelas, dan berbagai hal lainnya. Namun, proses belajar mengajar perlu disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan mereka. Sebab, tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama dengan anak-anak lainnya secara umum (Sigit, 2016).

Maka dari itu, melakukan analisis terhadap proses pembelajaran ABK yang diterapkan di sekolah inklusi menjadi suatu hal yang sangat penting.

Ada berbagai elemen dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh sekolah inklusi, seperti kurikulum, rencana pelajaran, media yang dipakai, strategi pembelajaran, dan lainnya. Hal ini sangat penting karena keberhasilan anak dengan kebutuhan khusus bergantung pada elemen-elemen tersebut. Pada dasarnya, ABK sama seperti anak-anak lainnya, namun mereka menghadapi kelainan yang menghalangi proses tumbuh kembang, sehingga mereka membutuhkan layanan yang disetarakan dengan kesulitan yang mereka hadapi. Sejak tahun 2005, pemerintah telah melaksanakan upaya untuk menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui program pendidikan inklusi (Rasmitadila, 2020:5). Harapannya, melalui pendidikan inklusif, ABK dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penerapan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah di Indonesia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang sudah banyak dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu sekolah dengan status inklusi yang ada di Kota Jambi adalah SD Negeri 131 Kota Jambi. Sejak tahun 2010, Pemerintah Kota Jambi telah menetapkan SD Negeri 131 Kota Jambi sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah ABK yang mengikuti pendidikan inklusif di SD Negeri 131 Kota Jambi yang tersebar mulai dari kelas I hingga kelas VI tercatat ada 31 anak berkebutuhan khusus, dimana dapat diketahui ABK yang ada di SD Negeri 131 Kota Jambi teridentifikasi diantaranya dengan gangguan autis, *slow learning*, disleksia, hiperaktif, kesulitan belajar, tuna grahita, dan tuna daksa. Sesuai jenis gangguan tersebut, Anak berkebutuhan khusus harus menerima

layanan yang tepat, karena setiap ABK memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dalam hal proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Memberikan layanan yang sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam pendidikan. Semakin sesuai layanan yang diberikan, semakin besar dampak positif yang dirasakan dalam mencapai keberhasilan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah dan guru seharusnya memperhatikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran, yang mencakup kurikulum, rencana pembelajaran, media, metode pengajaran, serta sistem penilaian yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti jalankan di kelas rendah yaitu II b dan di kelas tinggi yaitu Vb, peneliti melihat pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat adanya perbedaan cara mengajar atau penyampaian materi yang dilakukan guru terhadap anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, dan juga peneliti melihat adanya perkembangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di kelas tinggi. Oleh karena itu mengacu pada paparan di atas, penulis merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui bagaimana pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilaksanakan oleh guru pada sekolah memperoleh SD Negeri 131 Kota Jambi mengingat anak berkebutuhan khusus tersebut mendapatkan perlakuan berbeda dari anak reguler yang dilaksanakan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Fokus Penelitian

Karena ruang lingkup penelitian yang luas dan keterbatasan penulis, fokus utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui proses pada kelas IIB dan kelas Vb di sekolah inklusi SD Negeri 131 Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri 131 Kota Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN 131 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berbagai keuntungan dan manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, baik dalam aspek teori maupun praktik, meliputi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan untuk informasi dan wawasan yang berguna, serta dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa lain dalam melakukan penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan tugas akhir yang merupakan syarat untuk lulus, serta sebagai upaya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis dan pengembangan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi guru kelas, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para guru kelas, pertimbangan, serta perbandingan dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk memperoleh informasi untuk memberikan dorongan dan keyakinan kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran seperti anak-anak pada umumnya.